

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra Indonesia adalah bagian dari warisan budaya yang kaya dan beragam, mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang ada di negeri ini. Sejak zaman kuno, sastra Indonesia telah menjadi cerminan ekspresi intelektual, emosional, dan sosial masyarakat. Sejarah sastra Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai penghubung antar berbagai kelompok etnis. Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia yang beraneka ragam. Oleh karena itu, keberadaan sastra Indonesia pun menunjukkan beraneka ragam genre, gaya ungkap, tokoh, mitologi, hingga ke masalah sosial, politik, dan budaya etnik.

Secara etimologi, kata "sastra" berasal dari bahasa Latin "*litteratura*," yang memiliki akar kata dari bahasa Yunani "*grammatika*." Kata "*litteratura*" dan "*grammatika*" keduanya berasal dari kata "littera" dan "gramma," yang memiliki makna dasar "huruf." Di bahasa Indonesia, istilah "sastra" berakar dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk, serta "tra" yang sering digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, secara keseluruhan, "sastra" dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran.

Sumardjo & Saini (1997 : 3-4) mengatakan bahwasanya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam membentuk gambaran yang konkret dan membangkitkan

pesona dengan alat bahasa. Sastra memiliki beberapa unsur seperti pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk, dan bahasa. Saryono (2009) berpendapat bahwa sastra dapat merekam segala pengalaman manusia, baik pengalaman yang nyata maupun tidak nyata. Sastra dapat menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia. Sastra juga merupakan produk budaya yang ditulis pada kurun waktu tertentu. Sastra mencerminkan norma-norma dan adat istiadat masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, sastra menjadi bagian dari masyarakat dan pengarangnya adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Sastra Melayu Klasik adalah karya sastra Indonesia yang muncul antara tahun 1870 hingga 1942, berkembang di Sumatera dan lingkungan sekitarnya, termasuk komunitas Tionghoa dan Indo-Eropa. Sastra ini ditulis dalam bahasa yang terasa kuno sekarang. Isinya mencakup prosa seperti dongeng, cerita rakyat, cerita pelipur lara, hikayat, sejarah Melayu, peribahasa, dan pepatah petiti. Selain itu, terdapat puisi seperti pantun, syair, seloka, talibun, karmina (pantun kilat), dan gurindam.

Gurindam adalah puisi lama yang hanya terdiri dari dua bait. Gurindam sangat berbeda dengan pantun. Secara struktur penulisan, gurindam biasa berisi kalimat majemuk yang terbagi menjadi dua baris yang bersajak aabb. Tiap-tiap baris adalah kalimat dan penghubung, kalimat-kalimat itu adalah induk kalimat dan anak kalimat. Jumlah pada tiap suku tidak ditentukan demikian juga dengan iramanya yang tidak menetap. Gurindam adalah satu kalimat yang utuh dan saling berkaitan dalam hubungan sebab-akibat. Isi dari gurindam berada di larik kedua.

Raja Ali Haji, penulis Gurindam Dua Belas, lahir pada tahun 1808 di Pulau Penyengat. Beliau memiliki keturunan campuran Melayu dan Bugis melalui ayahnya,

Daeng Celak, yang berasal dari keluarga Raja Luwu, dan ibunya, Raja Hamidah binti Panglima Selangor. Raja Ali Haji menerima pendidikan dasar dari ayahnya dan juga belajar dari ulama terkenal yang datang ke Pulau Penyengat.

Gurindam Dua Belas adalah salah satu karya terkenal dari Raja Ali Haji dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1854 dalam huruf Arab. Gurindam Dua Belas memiliki dua belas berisi nasihat dan petunjuk hidup. Gurindam dituliskan dengan bahasa yang sangat puitis sehingga menjadikannya istimewa tidak hanya di lahir atau zahirnya saja namun juga di makna atau batinnya. Penulisan Gurindam Dua Belas ini menggunakan bahasa Melayu yang merupakan acuan Bahasa Indonesia pasca kemerdekaan. Berikut salah satu pasal Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji :

#### INI GURINDAM PASAL YANG PERTAMA

*Barang siapa tiada memegang agama*

*Sekali-kali tidak boleh dibilang nama*

*Barangsiapa mengenal yang empat*

*Maka itulah orang yang makrifat*

*Barang siapa mengenal Allah*

*Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah*

*Barang siapa mengenal diri*

*Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri*

*Barang siapa mengenal dunia*

*Tahulah ia barang yang terpedaya*

*Barangsiapa mengenal akhirat*

*Tahulah ia dunia mudharat.*

Dalam setiap bait dan pasal Gurindam Dua Belas, terdapat kebijaksanaan yang tersirat, dan pesan-pesan di dalamnya dapat dipahami dengan mendalam, mempengaruhi pemikiran, dan perasaan siapapun yang membacanya. Posisi bahasa dalam sastra berfungsi sebagai medium untuk menciptakan representasi-representasi realitas, yang bukan sekadar refleksi dari realitas yang ada sebelumnya, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengkonstruksian realitas dalam bentuk pesan yang terstruktur.

Dalam bukunya, John Fiske mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam pemahaman komunikasi. Pendekatan pertama menganggap komunikasi sebagai proses transmisi pesan, yang menekankan bagaimana pengirim dan penerima mengirimkan serta menerima pesan. Pendekatan kedua, sementara itu, melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, dengan fokus pada interaksi pesan atau teks dengan manusia dalam rangka menciptakan makna. Bagi pendekatan ini, ilmu komunikasi lebih terkait dengan analisis teks dan budaya, dengan semiotika sebagai metode utama. Mazhab semiotika sering kali terhubung dengan bidang linguistik dan seni, serta lebih menekankan pada cara komunikasi bekerja. Pendekatan semiotik pada sastra dilakukan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menafsirkan suatu karya sastra secara total dan mendapatkan pemahaman pesan atau makna dengan sempurna.

Dalam proses komunikasi, pesan yang tersampaikan tidak terbatas pada kata yang bermain tetapi juga pengaruh perjalanan terbentuknya kata atau kalimat tersebut hingga mencapai hal yang kemudian kita pahami sebagai “makna”.

Pesan adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam proses komunikasi. Pesan komunikasi bisa disampaikan melalui berbagai cara, baik secara verbal maupun

nonverbal. Setiap bahasa memiliki kemampuan uniknya dalam mengungkapkan realitas, dan hal ini juga mempengaruhi pandangan seseorang terhadap realitas itu sendiri.

Pesan moral adalah pesan yang berisi ajaran, petuah, dan wejangan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Pesan-pesan ini memiliki peran penting dalam membentuk tindakan, keputusan, dan interaksi kita dengan orang lain. Selain itu, pesan moral juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi kita. Pesan moral berisikan nilai-nilai moral memberikan kerangka berpikir yang kuat untuk membuat pilihan-pilihan hidup yang baik dan membantu kita membedakan antara yang benar dan yang salah.

Menurut perspektif hermeneutika, pemahaman terhadap makna suatu pesan sebagian besar bergantung pada cara penerima pesan memahami bahasa tersebut, dan tidak semata-mata bergantung pada apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan karena pesan memiliki kemampuan untuk dianalisis secara mendalam. Hermeneutika memberikan alat dan teknik untuk menginterpretasikan pesan dengan lebih baik.

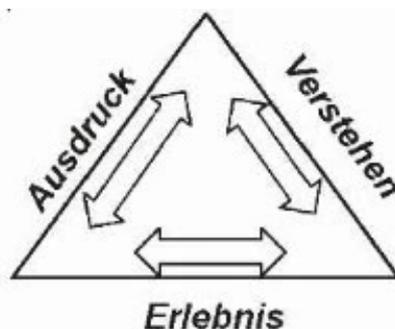
Hermeneutika adalah etimologi yang berkaitan dengan Hermes, tokoh mitologi Yunani yang bertugas sebagai utusan dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Sebelum menyampaikan pesan, Hermes terlebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan tersebut bagi dirinya, kemudian menerjemahkannya dan menyatakan pesan-pesan itu kepada manusia. Menurut Heidegger, dalam pemahaman Yunani Kuno, hermeneutika lebih kepada “pikiran yang bermain” daripada “ilmu yang ketat”. Kata hermeneutik diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”. Definisi hermeneutika sebagai

metodologis ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dengan metode interpretatif.

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911) merupakan tokoh sentral dalam perkembangan hermeneutika modern. Dilthey lahir dalam keluarga berpendidikan tinggi di Jerman dan lahir di Biebrich pada tanggal 19 November 1833. Ayahnya adalah seorang pendeta dalam gereja "Reformed" di Nassau yang mendorongnya untuk mengejar studi dalam bidang teologi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di gimnasium Wiesbaden, Dilthey mendaftar di Universitas Heidelberg, di mana ia belajar teologi. Pada tahun 1856, ia berhasil menyelesaikan studinya di bidang filsafat secara bersamaan dengan studi teologinya.

Dilthey memulai tujuan hermeneutika-nya dengan mengembangkan metode dalam memperoleh interpretasi sebuah "objektivitas yang valid" dari "ekspresi kehidupan-batin". Dalam pemikirannya inilah yang menjadikan kualitas Dilthey adalah determinasi pengalaman konkret dan bukan spekulasi yang dianggap titik tolak yang memungkinkan teori *Geisteswissenschaften* dapat diterima. Teori *Geisteswissenschaften* adalah teori penting Dilthey yang berfokus pada semua aspek keilmuan yang berkaitan dengan sosial dan kemanusiaan. Dalam teori *Geisteswissenschaften* ada tiga hal yang perlu dipahami yakni, pengalaman (*erfahrung* dan *erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*).

Ketiga konsep ini dapat digambarkan dalam "Ketiga Konsep Kunci Hermeneutika Dilthey", sebagai berikut :



Ketiga Konsep Kunci Hermeneutik Dilthey

### Gambar 1.1 Ketiga Konsep Kunci Hermeneutika Dilthey

Hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Berkaitan dengan komunikasi, hermeneutika dijadikan sebagai metode dalam mengungkap teks. Dengan mengelaborasi antara hermeneutika dan dialektika keilmuan komunikasi konteks dari suatu teks atau pesan dapat dipahami secara komprehensif sehingga mencapai kesepahaman pesan yang tertransmisi.

Pendekatan heuristik dan hermeneutik merupakan bagian dari disiplin semiotik yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan dengan metode analisis yang lebih mendalam. Preminger dan rekan-rekannya (1974:981) menyatakan bahwa semiotik juga melihat objek-objek sebagai tindakan berbicara (*parole*) dari suatu bahasa (*langue*) yang menjadi dasar strukturnya. Pembacaan hermeneutik dapat dianggap sebagai proses membaca ulang dengan tujuan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastra, contohnya dalam konteks gurindam sebagai bentuk ekspresi. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik dapat dipahami sebagai pembacaan yang menggunakan kerangka semiotik tingkat lanjut, yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam.

Untuk memahami pesan moral dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam konsep

hermeneutika oleh Wilhelm Christian Ludwig Dilthey. Ada dua langkah dalam memahami isi Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, yang pertama dengan pembacaan heuristik dan yang kedua dengan hermeneutik. Pembacaan heuristik tidak cukup untuk dapat memahami kata-kata dalam bait gurindam, sehingga untuk memfokuskan juga memperjelas makna dari kata-kata dalam bait gurindam, pembacaan heuristik diulang kembali dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan dengan cara hermeneutik.

Pendekatan hermeneutika dalam penelitian ilmu komunikasi mengajarkan kita bahwa komunikasi tidak memiliki batasan yang tegas, melainkan memiliki kemampuan untuk berkembang di berbagai konteks dan situasi, serta dapat berlangsung melalui berbagai periode waktu. Hermeneutika juga memberikan panduan tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat mengubah makna simbol-simbol sebagai respons terhadap peristiwa atau fenomena yang disajikan dalam bentuk teks.

Fokus dalam penelitian ini adalah memahami pesan moral mengenai kehidupan masyarakat Melayu pada zaman dahulu yang kemudian tertuang dalam Gurindam Dua Belas dan kemudian implementasinya pada kehidupan masyarakat Melayu modern. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis hermeneutik Dilthey yang akan melakukan penelusuran heuristik dan biografi Raja Ali Haji untuk mendapatkan penggambaran sejarah terbentuknya Gurindam Dua Belas dan pengalaman batin dari Raja Ali Haji, kemudian mendapatkan pesan moral yang dapat diimplementasikan di masa kini.

Penelitian ini tidak akan jauh berbeda dengan penelitian karya sastra dengan hermeneutika Dilthey lainnya. Penelitian sebelumnya yang mengangkat konsep serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Naila Farah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi

Doa Karya Amir Hamzah”. Penelitian ini membahas mengenai puisi Doa yang dituliskan oleh Amir Hamzah dan dari penelitian itu didapatkan bahwa dalam analisis hermeneutika Dilthey terhadap puisi "Doa" karya Amir Hamzah, dapat disimpulkan bahwa konsep *erlebnis* meliputi pengalaman hidup Amir Hamzah dari masa kecil di Langkat hingga peristiwa "Revolusi Sosial". Konsep *ausdruck* terdiri dari unsur diksi dan kata kiasan dalam puisi "Doa", serta subjek Aku yang mengungkapkan perasaannya melalui bahasa. Konsep *verstehen* melibatkan kerinduan yang mendalam terhadap Tuhan dan pengalaman tasawuf yang dialami oleh Amir Hamzah. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang pengarang dan makna puisi "Doa" dalam konteks pengalaman dan perasaan pribadi Amir Hamzah.

Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Kristina Agustin Erry Saputri dari Universitas Negeri Yogyakarta di tahun 2012 dengan judul “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen - Herr, Ich Komme” karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Berdasarkan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey terhadap puisi Du Hast Gerufen - Herr, Ich Komme karya Friedrich Wilhelm Nietzsche, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ini mengungkapkan konsep *erlebnis* yang mencakup pengalaman hidup Nietzsche, terutama saat bersekolah di Schulpforta yang berpengaruh pada pemahaman puisi ini. Konsep *ausdruck* terbagi menjadi dua aspek, yakni penggunaan bahasa kiasan dan diksi dalam puisi, serta ungkapan "Ich" (aku) yang mencerminkan perasaan penulis terhadap kesalahannya dan pertaubatannya kepada Tuhan. Konsep *verstehen* menyoroti keraguan Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan melalui "Ich" dalam puisi, dipengaruhi oleh pengalaman di Schulpforta dan faktor-faktor lain, serta pertaubatan Nietzsche yang tercermin dalam karyanya yang mengungkapkan penyesalannya atas kesalahannya yang menjauhkannya dari Tuhan. Analisis ini memberikan

pemahaman mendalam tentang konteks pengalaman Nietzsche yang mempengaruhi penciptaan puisi ini dan kompleksitas makna dalam karyanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti tertarik dan dirasa perlu untuk melakukan suatu penelitian terkait Gurindam Dua Belas yang memiliki pesan moral mengenai berkehidupan di masyarakat dengan metode hermeneutika yang dijabarkan dalam penelitian yang berjudul “**Komunikasi Sufisme Melayu Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji**”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur komunikasi sufisme dalam Gurindam Dua Belas menurut pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey?
2. Bagaimana komunikasi sufisme dalam Gurindam Dua Belas membentuk pemahaman moral dan spiritual masyarakat melayu?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

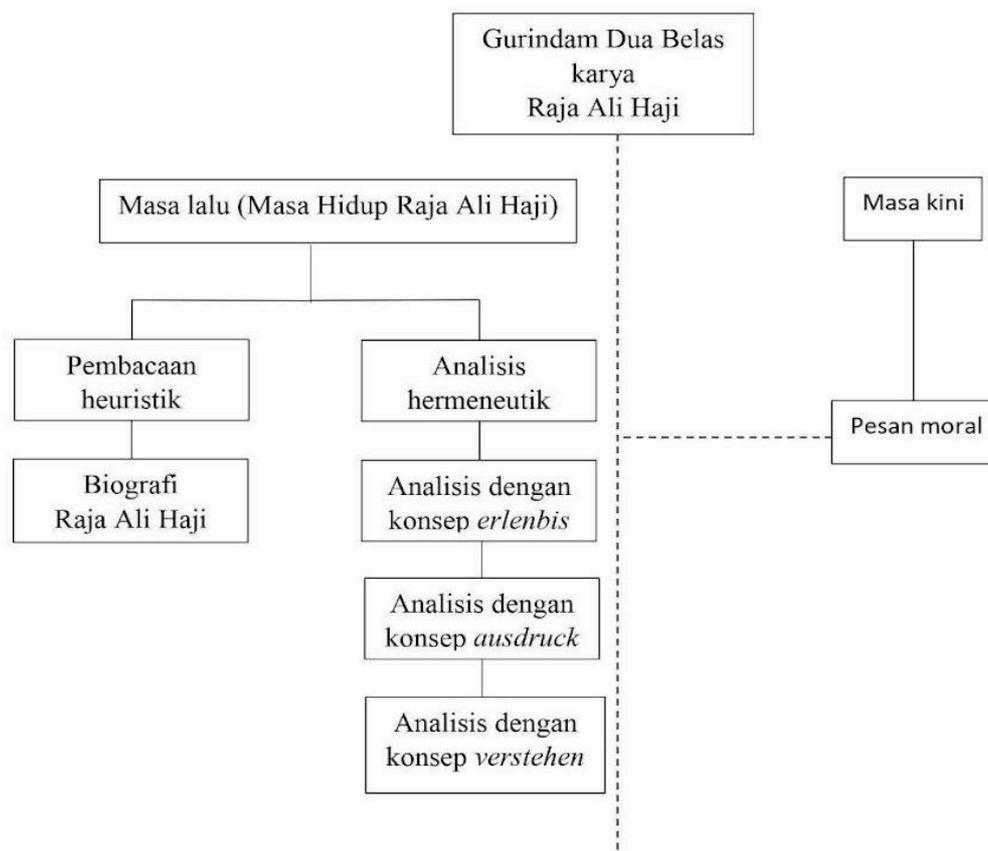
- a. Untuk meneliti interaksi kultural yang terekam dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji pada masa tersebut, dengan fokus pada aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra tersebut.
- b. Untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam Gurindam Dua Belas dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, untuk memahami nilai-nilai, ajaran, dan wejangan yang terkandung dalam gurindam

tersebut, serta merinci bagaimana pesan tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami interaksi kultural yang tercatat dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji pada masa tersebut. Analisis hermeneutik terhadap karya sastra ini dapat membuka wawasan tentang nilai-nilai, norma, dan realitas sosial yang mempengaruhi pembentukan pesan moral dalam konteks budaya Melayu.
- b. Penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan pesan moral yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pemahaman nilai-nilai moral yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan masyarakat modern, sehingga memiliki nilai pedagogis dan etika yang berkelanjutan.
- c. Menjadi landasan untuk pengembangan kajian literatur dan komunikasi yang lebih holistik, memadukan pemahaman budaya, pesan moral, dan konteks historis dalam interpretasi karya sastra.

#### D. Kerangka Penelitian



**Gambar 1.2 Kerangka Konseptual**

Pengalaman (*erfahrung* dan *erlebnis*) adalah pengalaman dan dalam hal ini Dilthey merujuk kepada kata yang lebih spesifik *erlebnis* yang merupakan *verb* atau kata kerja dari *erleben* (mengalami, khusus pada individual). Dalam bahasa Jerman, *erfahrung* atau *erlebnis* adalah pengalaman yang sama artinya dengan “hidup”, yaitu bentuk yang merujuk pada makna empati yang mensugestikan ada peristiwa hidup dalam keseharian manusia (Palmer, 2016 : 120). Kata kerja *erleben* yang artinya menghayati adalah aktivasi dari kata *leben* yang artinya kehidupan. Mustahil memisahkan antara kehidupan dengan penghayatan, sebab kehidupan tidak lain daripada aliran waktu penghayatan itu sendiri. Kemudian pada akhirnya kata itu disimpulkan

sebagai “historisitas manusia”. Dilthey menegaskan mengenai fondasi pengalaman dan makna historis yang dapat dipahami bahwa historisitas tidak selalu fokus pada makna temporalitas dalam horizon masa lalu dan masa yang akan datang.

Kemudian konsep ekspresi atau *ausdruck* yang berasal dari bahasa Jerman. Secara detail, *ausdruck* digunakan Dilthey tidak mengacu pada emosi atau perasaan, akan tetapi sebuah ekspresi hidup yang mengacu pada ide, hukum bentuk sosial, serta bahasa yang selalu merefleksikan kehidupan manusia.

Dalam rumusan Palmer (2016 : 104) “kita dapat memasuki dunia manusia yang batiniah ini tidak lewat introspeksi, melainkan lewat interpretasi, pemahaman atas ekspresi kehidupan”. Konsep yang ketiga oleh Dilthey adalah *verstehen* atau “pemahaman”. Menurut Dilthey, pemahaman adalah konsep rasional. Pemahaman pada konsep ini adalah proses untuk mengetahui kehidupan atau kejiwaan melalui ekspresi lewat indra

#### **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yang akan digunakan yaitu untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sastra Melayu Klasik adalah sastra lama yang lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Dalam karya sastra disebutkan bahwa sastra lama berkembang sebelum periode 20-an. Pada awalnya bentuk sastra kali diterbitkan pada tahun 1854 di dalam majalah *Tijdschrift van het Bataviaasch* dengan tulisan asli menggunakan huruf arab.
2. Raja Ali Haji adalah seorang sastrawan, sejarawan, dan intelektual terkemuka yang berasal dari Kesultanan Riau-Lingga, yang merupakan bagian dari wilayah

Indonesia sekarang. Ia lahir pada tanggal 10 Februari 1808 dan meninggal pada tanggal 23 Juli 1873. Raja Ali Haji dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra Melayu dan perjalanan intelektual di wilayah tersebut pada abad ke-19 yang menciptakan Gurindam Dua Belas.

3. Pesan moral adalah pesan atau pesan yang mengandung nilai-nilai etika atau pelajaran yang terkandung dalam karya sastra, cerita, atau pengalaman. Pesan moral memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pandangan dan perilaku individu, terutama dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter. Pesan moral juga dapat merangsang refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai etika dalam masyarakat.
4. Teori hermeneutika Dilthey adalah pendekatan interpretatif dalam ilmu humaniora yang menekankan pemahaman makna dalam fenomena manusiawi. Wilhelm Dilthey berfokus pada *Verstehen*, yaitu pemahaman empati yang mendalam terhadap pikiran, perasaan, dan konteks budaya individu dan masyarakat dalam konteks sejarah, seni, sastra, dan tindakan sosial. Teori ini mengakui kompleksitas subjektivitas dan menyatakan bahwa pemahaman kemanusiaan memerlukan metode interpretatif yang memungkinkan penafsiran makna secara holistik, berkontribusi pada pengembangan ilmu-ilmu humaniora dan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan November 2023 hingga September 2024. Objek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dua belas

pasal dalam Gurindam Dua Belas yang memiliki pesan moral mengenai berkehidupan di masyarakat.

## **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian akan dilakukan secara langsung dengan menggunakan data-data yang didapatkan dari objek penelitian yang telah ditentukan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan secara berulang-ulang ini dapat membantu peneliti melakukan analisis. Dengan demikian, akan tumbuh semacam intervensi dinamis atau semacam pertemuan yang akrab antara peneliti dan karya sastra yang diteliti. Selain itu akan dilakukan tinjauan pustaka sebagai penelusuran masa hidup Raja Ali Haji sebagai landasan dalam melakukan penelitian dengan analisis hermeneutika Dilthey ini.

## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teknik deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian analisis (Ratna, 2010 : 53). Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dengan teks dengan tiga pembahasan dalam hermeneutika Dilthey. Kemudian dilakukan inferensi sehingga mendapatkan hasil akhir.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pesan Moral

##### 1. Definisi Pesan

Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berkomunikasi terjadi pada saat seorang manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga implikasi dari tindakan interaksi itu menimbulkan hubungan sosial. Sehingga dengan artian komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia baik dalam individu, maupun kelompok. Istilah komunikasi dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pada saat dua orang berkomunikasi, misal dalam bentuk percakapan, maka ada kesamaan dan kesepahaman pesan dan makna dari apa yang dipercakapkan.

Pesan dalam komunikasi adalah pusat dan aspek penting dari setiap bentuk komunikasi. Pesan adalah informasi atau ide yang ditransfer dari pengirim ke penerima. Pesan ini bisa berbentuk verbal atau nonverbal dan dapat disampaikan melalui berbagai medium seperti percakapan langsung, telepon, email, dan media sosial (Olawale, 2013). Pesan merupakan elemen sentral dalam proses komunikasi. Ia adalah isi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dipahami.

Pesan yang terdiri dari simbol-simbol yang dimengerti bersama, diproduksi untuk menyampaikan berbagai hal. Meskipun hubungan antara

simbol-simbol dan hal yang diwakili oleh simbol tersebut berubah-ubah, proses komunikasi masih sangat memungkinkan untuk terjadi. Meskipun makna yang diasosiasikan dengan simbol jarang sekali cukup tepat untuk menyampaikan pesan-pesan khusus terkait dengan konteks konotatif dari sumber pesan. Sehingga simbol-simbol ini menyusun pesan yang harus diinterpretasikan penerima dengan cara peka dengan konteks. Pesan tidak hanya sekedar simbol yang menyusun kata dan kalimat. Pesan pada dasarnya adalah suatu tindak tutur (*speech act*) pemeragaan suatu tindakan lewat ekspresi berupa kata dan sikap tubuh. Searle mengungkapkan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh komunikator dan diinterpretasikan oleh komunikan mengandung bibit kesalahpahaman pada pihak pertama. Bibit kesalahpahaman itu dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

- a. Komunikan tidak mengerti apa yang diucapkan. kekeliruan ini berada pada kata atau kalimat yang diucapkan komunikator.
- b. Komunikan tidak mengerti apa yang dimaksudkan. Kesalahpahaman ini bibit dari kekeliruan terhadap referensi atau prediksi konteks pembicaraan.
- c. Komunikan tidak mengerti apa yang dilakukan. Kesalahpahaman ini berasal dari kekeliruan tentang ilokusioner penutur.
- d. Komunikan tidak mengerti apa yang ingin dicapai. Kesalahpahaman ini berasal dari kekeliruan komunikan menangkap hasil yang diinginkan
- e. Motivasi dasar penutur untuk tindakan-tindakan yang saling berkaitan tersebut.

Pesan dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat mencakup pemilihan bahan substansial secara strategis, penyusunan komponen pesan secara terstruktur, dan penerapan gaya dengan kreativitas. Terdapat lima karakteristik utama dari pesan ini, yaitu :

- a. Intensifikasi motivasi. Hal ini mengacu pada peran persuasif yang bertindak sebagai pendorong eksternal untuk mendorong individu melakukan tindakan atau perilaku tertentu
- b. Kredibilitas. Hal ini mencakup sejauh mana pesan dipercaya, akurat, dan valid. Faktor-faktor penentu kredibilitas meliputi kelayakan sumber pesan untuk dipercaya, keahlian sumber, dan penyediaan bukti yang meyakinkan
- c. Menarik. Hal ini mencakup penggunaan gaya yang secara cepat menarik perhatian, menghibur, dan menyegarkan. Isi substansial pesan harus menarik, merangsang secara mental, atau membangkitkan emosi untuk menarik minat penerima.
- d. Relevan. Hal ini merujuk pada kecocokan isi pesan dengan situasi dan kebutuhan, baik secara personal maupun institusional, sehingga pesan dianggap sebagai rekomendasi yang dapat mengubah perilaku setelah diterima oleh penerima.

Dapat dimengerti merujuk pada kemampuan pesan untuk mempengaruhi pemrosesan dan pembelajaran penerima melalui penyajian yang komprehensif dan mudah dimengerti, dengan penjelasan yang sederhana, jelas, dan cukup terperinci

## 2. Definisi Moral

Menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu merujuk pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian dari moral tidak hanya mengacu pada hal baik atau buruk sahaja. Bertens (2007: 4) mengatakan definisi dari kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak : *mores*) yang memiliki arti kebiasaan atau adat. Secara etimologi kata "*etika*" dan etimologi kata "*moral*" memiliki arti yang sama, karena kedua kata ini berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Secara umum moral dapat dipahami sebagai *social rule* yaitu sesuatu yang menjadi pedoman dalam berperilaku dalam suatu entitas masyarakat. Dalam perkembangannya aspek moral senantiasa mendapat pengaruh yang cukup besar dari identitas kultural dimana ia dipahami dan dipedomani.

Pesan moral adalah pesan yang mengandung ajaran-ajaran, wejangan-wejangan dalam bentuk lisan atau tulisan. Pesan moral berisi bagaimana manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dari ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, pemuka adat, dan para pemuka masyarakat. Sumber dari ajaran itu ialah tradisi-tradisi dan adat, ajaran agama atau ideologi tertentu. Pesan moral disampaikan oleh pembuat pesan kepada penerima pesan dengan tujuan untuk memberikan pelajaran yang maslahat.

Pesan moral dapat dikategorikan menjadi empat bagian, antara lain :

- a. Kategori hubungan manusia dengan tuhan.

Moralitas dan hubungan manusia dengan Tuhan dijelaskan sebagai aspek yang tak terpisahkan, menggambarkan bahwa manusia

secara intrinsik cenderung memiliki dimensi spiritual dan hubungan dengan keilahian. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada tuhan, berdoa, dan taat kepada tuhan.

b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri.

Dalam konteks moralitas yang melibatkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki dorongan untuk mencapai kebaikan dalam hidupnya dan mempertahankan keyakinan serta prinsip-prinsip pribadinya, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain. Indikator dari moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, mau, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, kecewa, tegas, ulet, keraguan, ceria, visioner, terbuka, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab, dan disiplin.

c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan

menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong royong, dan tolong menolong.

d. Kategori hubungan manusia dengan alam.

Moralitas dalam hubungan manusia dengan alam menggambarkan bahwa alam adalah suatu kesatuan kehidupan dimana manusia berada. Lingkungan alam memainkan peran penting dalam membentuk, mempengaruhi, dan menginspirasi ide-ide serta pola pikir manusia. Manusia mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian integral dari kehidupannya, mengakui bahwa keseimbangan dan penghormatan terhadap alam merupakan prinsip moral yang penting. Dengan memahami dan menghargai alam, manusia dapat menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan memastikan kelangsungan hidup bagi generasi mendatang.. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

### **3. Hakikat Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji**

Salah satu karya sastra lama yang erat dengan nilai tradisi dan budaya adalah gurindam. Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, yang tiap baitnya terdiri dari dua larik kalimat yang berima sama., yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Kata dari gurindam sama artinya dengan kata

perhiasan atau bunga dalam kiasan. Gurindam adalah puisi tradisional yang menerima banyak pengaruh dari sastra tamil. Gurindam biasanya berisi nasihat yang hubungan antar kalimat pertama dan kalimat kedua adalah hubungan kausalitas, sebab akibat. Gurindam adalah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua larik yang bersajak. Masing-masing larik itu adalah anak kalimat dan induk kalimat. Salah satu gurindam yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas gubahan Raja Ali Haji. Raja Ali Haji sendiri menerangkan tentang arti gurindam yaitu "perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya, tetapi tidak sempurna perkataannya dengan satu pasangan saja, jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab"

#### **4. Hermeneutika**

Manusia adalah makhluk berpikir yang memiliki kemampuan untuk memahami makna dan mendefinisikan makna dari berbagai fenomena. Kemudian juga mampu mengkodifikasi dan mengubah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai penegosiasian makna di antara partisipan komunikasi. Negosiasi ini menuntut adanya pemahaman yang aktif agar komunikasi dapat berlangsung dan tiap partisipan membangun persamaan makna.

John Fiske memandang komunikasi bukan proses yang linear melainkan komunikasi sebagai membangkitkan makna (*The Generation Of Meaning*). Model ini mengasumsikan adanya pembentukan pesan dalam bentuk tanda pada saat komunikasi berlangsung. Konsekuensi dari hal tersebut, komunikasi

terdorong untuk menciptakan makna terkait dengan makna yang dibuat komunikator. Semakin banyak sistem tanda, kode, dan makna yang digunakan maka semakin dekatlah "pemahaman makna" di antara partisipan komunikasi.

Hermeneutika adalah seni tafsir atau seni mengartikan yang berasal dari bahasa Yunani "*Hermeneuein*" yang berarti tafsir atau interpretasi. Plato menyebut penyair dengan sebutan *hermenes* Tuhan. Kata hermeneutika atau hermeneutik adalah pengindonesiaan dari kata inggris *hermeneutics* (dibaca : *hermenoitics*). Asal dari kata ini adalah kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuo* yang memiliki arti "Mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata". Membaca sebuah teks dari seorang pengarang yang hidup sezaman dengan kita sebagai pembaca tidak akan menimbulkan kesulitan memahami kalimat-kalimat dan kata-kata atau istilah-istilah khusus yang termuat dalam teks tersebut. Ketidakjelasan ini dapat diluruskan secara langsung oleh pengarang. Menjadi persoalan ketika teks yang dibaca berasal dari zaman dahulu. Ketika konteks kata dan kalimat dapat berubah dan kontak dengan pengarang terputus oleh rentang waktu yang panjang. Disini hermeneutika berusaha keras untuk menangkap makna hakiki sebagaimana yang ingin dituturkan pengarang.

Benih-benih pembahasan hermeneutika ditemukan dalam *Peri Hermeneias* karya Aristoteles. Dalam bukunya, ia memaparkan bahwa kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental dan kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan. Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh para agamawan kristiani yang mengungkap makna teks injil pada

awal abad ke-17. Kemudian memasuki Teori penafsiran kitab suci (*Theory of biblical exegesis*)

- a. Sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*)
- b. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*)
- c. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*)
- d. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensial (*phenomenology of existence and of existential understanding*)
- e. Sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*)

Hermeneutika adalah kajian mengenai pemahaman dan lebih khusus pada interpretasi teks dan tindakan. Berkaitan dengan komunikasi, hermeneutika dapat diaplikasikan dalam dua sudut pandang, antara lain :

- a. Hermeneutika sebagai perangkat memahami teks atau hermeneutika teks (*text hermeneutics*).
- b. Hermeneutika sebagai perangkat memahami kebudayaan hermeneutika sosial atau hermeneutika kultural (*social/culture hermeneutics*).

Melalui usaha interpretasi untuk memahami realitas yang hakikat, pemahaman mendalam akan didapatkan lebih baik tidak hanya sebatas apa yang disajikan oleh teks. Dalam upaya memahami sebuah teks secara menyeluruh maka interpretasi harus terus menerus mengikutinya. Oleh pakar komunikasi,

hermeneutika diakui sebagai metode yang memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi. Makna terdalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika membantu dalam mencari sensus plenior-nya dan tidak hanya terbatas pada teks saja. Relevansi hermeneutika dalam studi komunikasi ialah hermeneutika memberikan kontribusi pada studi komunikasi untuk melihat realitas di balik metadata.

Dalam pembahasan hermeneutika tidak lengkap rasanya tanpa membahas kontribusi Wilhelm Dilthey dalam pengembangan hermeneutika sebagai alat untuk memahami manusia dan budaya. Dilthey adalah seorang teolog dan filsuf Jerman yang mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman subjektif dan interpretatif terhadap fenomena manusia terutama pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial.

Tujuan dari hermeneutika Dilthey adalah memberi justifikasi rasional atas ilmu tentang manusia dan masyarakat. Justifikasi rasional ini adalah penalaran untuk mendapatkan kebenaran kesahihan sesuatu. Penalaran ini dibutuhkan agar kita dapat menerima dan mempercayai sesuatu secara rasional. Dilthey ingin memberikan justifikasi rasional untuk *Geisteswissenschaften*. Dilthey ingin membuat apa yang disebut dengan "kritik atas rasio historis" (*kritik de historischen vernunft*). Dilthey menekan pada pentingnya empati, refleksi, dan pemahaman kontekstual untuk memahami tindakan manusia dan karya-karya budayanya. Menurut Dilthey, teks adalah sesuatu yang bukan sebenarnya tertulis, melainkan teks adalah simbol dari sesuatu yang ingin diungkapkan pengarangnya. Teks sendiri adalah objek yang pasif, sedangkan pengarangnya adalah subjek

yang aktif. objek yang pasif dan subjek yang aktif ini berada pada satu lingkungan yang sama, sehingga tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan pada saat itu. Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai komponen utama bagi fondasi ilmu humaniora atau *Geisteswissenschaften*. Hal ini lah yang membuat Dilthey telah meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora.

Formula hermeneutika Dilthey terdiri dari tiga konsep yaitu pengalaman (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*).

- a. Pengalaman (*erlebnis*), ini diartikan sebagai pengalaman hidup. Pengalaman-pengalaman ini memiliki makna dan meninggalkan kesan dalam kehidupan seseorang.
- b. Ekspresi (*ausdruck*), yaitu gagasan dari jiwa pengarang, bukan ekspresi sebuah perasaan yang pahami secara umum.
- c. Pemahaman (*verstehen*), yaitu suatu cara untuk mengetahui kondisi batiniah seseorang melalui pengalaman dan ekspresi yang diungkapkan.

## **5. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini,peneliti akan memfokuskan pada penelitian mengenai "Komunikasi Sufisme Melayu Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji". Berdasarkan telaah dan eksplorasi dalam pencarian penelitian yang relevan, peneliti sedikit terkendala dalam menemukan tulisan penelitian yang berkaitan. Namun demikian, dapat ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Beberapa dari penelitian yang relevan menurut peneliti dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini tidak akan jauh berbeda dengan penelitian karya sastra dengan hermeneutika Dilthey lainnya. Penelitian sebelumnya yang mengangkat konsep serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Naila Farah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah”. Penelitian ini membahas mengenai puisi Doa yang dituliskan oleh Amir Hamzah dan dari penelitian itu didapatkan bahwa dalam analisis hermeneutika Dilthey terhadap puisi "Doa" karya Amir Hamzah, dapat disimpulkan bahwa konsep *erlebnis* meliputi pengalaman hidup Amir Hamzah dari masa kecil di Langkat hingga peristiwa "Revolusi Sosial". Konsep *ausdruck* terdiri dari unsur diksi dan kata kiasan dalam puisi "Doa", serta subjek Aku yang mengungkapkan perasaannya melalui bahasa. Konsep *verstehen* melibatkan kerinduan yang mendalam terhadap Tuhan dan pengalaman tasawuf yang dialami oleh Amir Hamzah. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang pengarang dan makna puisi "Doa" dalam konteks pengalaman dan perasaan pribadi Amir Hamzah.
2. Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Kristina Agustin Erry Saputri dari Universitas Negeri Yogyakarta di tahun 2012 dengan judul “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi *Du Hast Gerufen - Herr; Ich Komme*” karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Berdasarkan

analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey terhadap puisi *Du Hast Gerufen - Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ini mengungkapkan konsep *erlebnis* yang mencakup pengalaman hidup Nietzsche, terutama saat bersekolah di Schulpforta yang berpengaruh pada pemahaman puisi ini. Konsep *ausdruck* terbagi menjadi dua aspek, yakni penggunaan bahasa kiasan dan diksi dalam puisi, serta ungkapan "*Ich*" (aku) yang mencerminkan perasaan penulis terhadap kesalahannya dan pertaubatannya kepada Tuhan. Konsep *verstehen* menyoroti keraguan Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan melalui "*Ich*" dalam puisi, dipengaruhi oleh pengalaman di Schulpforta dan faktor-faktor lain, serta pertaubatan Nietzsche yang tercermin dalam karyanya yang mengungkapkan penyesalannya atas kesalahannya yang menjauhkannya dari Tuhan. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks pengalaman Nietzsche yang mempengaruhi penciptaan puisi ini dan kompleksitas makna dalam karyanya.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa hermeneutika Dilthey telah banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya puisi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hermeneutika Dilthey dapat membantu memahami makna teks dengan mempertimbangkan pengalaman hidup pengarang, konteks sejarah, dan ungkapan perasaan yang ditemukan dalam karya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji menggunakan hermeneutika Dilthey. Dengan mempertimbangkan

konteks sejarah dan kehidupan Raja Ali Haji, peneliti akan berusaha memahami pesan moral yang terkandung dalam karya tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan kehidupan pengarang, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra yang penuh dengan nilai moral.

Meskipun berpusat pada karya sastra, penelitian ini akan diimplementasikan dalam paham ilmu komunikasi. Diharapkan penelitian ini akan memberikan contoh bagaimana hermeneutika Dilthey dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam teks. Para peneliti komunikasi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna teks komunikasi dengan mempertimbangkan pengalaman hidup pengarang, konteks sejarah, dan ungkapan perasaan yang ditemukan dalam teks.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang komunikasi manusia dengan memahami bagaimana orang mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup mereka dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu kita berkomunikasi dengan lebih baik